



## ANALISIS WACANA BAHASA KASIH DALAM NOVEL SITAYANA KARYA COK SAWITRI

I Gusti Agung Istri Agung Mas Arawinda Ningrat <sup>a,1</sup>

I Made Budiasa<sup>a</sup>

I Nyoman Surpa Adisastra<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [kryarawinda@gmail.com](mailto:kryarawinda@gmail.com) (Putra)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 24-03-2025

Revised: 26-04-2025

Accepted: 28-05-2025

Published: 30-05-2025

#### Keywords:

Love Language,  
Discourse Analysis,  
Reception Theory,  
Sitayana Novel  
Gender,  
Representation

### ABSTRACT

*The novel is one of the most influential literary forms used to convey messages, emotions, and social values. Through storytelling, authors express ideas and experiences that reflect moral, cultural, and ideological aspects of life. Among contemporary Indonesian works, Sitayana by Cok Sawitri presents a reinterpretation of the Ramayana legend from Sita's perspective, emphasizing women's strength, love, and resilience. This research, entitled "Discourse Analysis of Love in the Novel Sitayana by Cok Sawitri," explores the structure of love language discourse, the production of meaning by both the author and readers, and its implications for readers' understanding. The study applies Teun A. Van Dijk's Discourse Analysis theory and Stuart Hall's Reception Theory using a qualitative approach with purposive sampling and structured interviews. The results reveal 144 instances of love language expressions: 23 acts of service, 44 physical touch, 22 quality time, 10 receiving gifts, and 42 words of affirmation. Additionally, 50 meaning implications were identified, consisting of 5 negotiated readings, 26 oppositional readings, and 19 dominant readings. These findings indicate that readers tend to interpret the novel through oppositional readings, suggesting that Sitayana provokes critical engagement and challenges conventional ideologies about love, gender roles, and moral discourse in modern literature.*

### PENDAHULUAN

Manusia juga bisa berkomunikasi melalui berbagai macam cara lainnya, salah satunya dengan menulis. Saat ini banyak sekali penulis yang mengungkapkan isi hatinya atau bahkan sudut pandanginya melalui sebuah karya sastra seperti novel, puisi, cerita pendek dan lainnya. biasanya dalam sebuah novel berisi penjelasan mengenai kehidupan dalam bermasyarakat, Baik itu kisah suka ataupun kisah yang duka. Kembali lagi pada ekspresi hati dari penulis ataupun tak jarang diambil dari kisah nyata penulis itu sendiri. Sebuah karya fiksi / novel yang ditulis oleh seorang pengarang yang menyediakan model kehidupan yang ideal.

Salah satunya novel Sitayana karya Cok Sawitri. Banyak hal menarik yang dapat dilihat dari novel yang menceritakan bagaimana perjuangan Sita selama hidupnya yang dianggap sebagai Gerakan feminisme saat ini. Namun selain Gerakan feminisme yang dilakukan oleh Sita, peneliti tertarik dengan adanya nilai-nilai cinta kasih yang terdapat dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri, walaupun novel ini memiliki perbedaan dengan kisah Ramayana yang dikarang oleh Kamala Subramaniam yang mengisahkan Sita merupakan sosok yang setia, , walaupun Rawana telah tiada ia tetap memikirkan dan mencintai seorang Rama. Oleh karena itu peneliti menggunakan novel Sitayana karya Cok Sawitri dalam penelitian ini.

Tujuan umum dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui analisis wacana bahasa kasih yang terdapat dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri, manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memahami produksi makna berdasarkan analisis wacana, dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai kisah Ramayana yang ditulis menurut versi Sita dalam Novel Sitayana karya Cok Sawitri serta bisa memperkaya konsep dalam ilmu komunikasi,

Penelitian ini jika direlevansikan dengan Ilmu Komunikasi Hindu menimbulkan keterkaitan yang sangat erat sebab cerita yang diangkat masih berkaitan dengan Hindu, dan juga analisis wacana yang digunakan tentunya memiliki kaitan erat dengan ilmu komunikasi. Menurut Erriyanto (2006 : 3) dapat dikatakan bahwa dalam pengertian linguistik, wacana merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik ini bisa dikatakan sebagai reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memfokuskan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Tentunya dalam setiap analisis wacana pasti memiliki reaksi tersendiri, dari hal tersebut sudah dapat dipastikan adanya komunikasi yang terjadi dalam metode analisis wacana ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai Analisis Wacana bahasa kasih dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengetahui dan mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya (Basrowi, dkk, 2008 : 2).

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan analisis wacana yang menekankan berita ideologis menjadi metode pengolahan media. Analisis wacana adalah penelitian fungsi bahasa yang berbeda (pragmatis). Analisis wacana tidak dapat dipisahkan aturan dari berbagai bidang linguistik, seperti sintaksis, morfologi, semantik dan fonologi. Analisis wacana bersifat kualitatif, yaitu mengungkap makna teks. Analisis wacana memiliki landasan interpretasi karena merupakan bagian dari metode interpretatif, berdasarkan interpretasi peneliti. Bagian dari Analisis Wacana studi bahasa seperti semantik, gramatikal, leksikal, sintaksis dan aspek lain.

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik penentuan informan sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal hal tertentu dalam pengambilan sampelnya, adapun peneliti memilih beberapa kriteria dalam pemilihan informan sebagai berikut (1) Memahami isi makna dari novel Sitayana Karya Cok Sawitri (2) Mengerti dan paham terhadap isi dari cerita Rama dan Sita yang populer di masyarakat. Kriteria informan diatas diharapkan peneliti mendapatkan informan yang tepat dalam penelitian ini serta dapat menjadikan unit analisis semakin kecil dan lebih fokus dan terarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Wacana Bahasa Kasih dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri

#### a. Tindakan Pelayanan (*Act of Service*)

Kategori bahasa kasih dalam pelayanan (*Act of Service*) ini merupakan bahasa cinta yang membuat kita merasa dicintai ketika sedang diperlakukan dengan pelayanan khusus, contohnya ketika saat membantu pekerjaan rumah, mengobati tangan yang terluka dan juga hal kecil seperti membukakan pintu ketika akan memasuki ruangan bisa dikatakan sebagai tindakan pelayanan.

Kategori ini terdapat dalam novel Sitayana sebanyak 23 kalimat, memiliki tematik berbeda-beda, diantaranya mengenai gotong royong, pelayanan penghormatan, menjaga satu sama lain, pengorbanan. Dilihat dari segi skematik, sebanyak 23 kalimat tindakan pelayanan ini terdapat dari bagian prolog hingga epilog namun rata-rata dari 23 kalimat tindakan pelayanan ini terdapat pada bagian Sitayana yang memiliki 15 kalimat tindakan pelayanan. Segi semantik berupa latar, maksud dan detail yang ditampilkan dalam kalimat-kalimat tersebut diantaranya yaitu di Pedesaan, Pertapaan, Alengka, Pertapaan Wedawati, Pertapaan Rsi Walmiki, jika dilihat dari detail dan maksud kalimat-kalimat tersebut berisikan usaha untuk saling menjaga dan juga terdapat makna berupa pengorbanan demi tindakan pelayanan.

Segi sintaksis berupa koherensi, bentuk kalimat dan juga kata ganti dalam kalimat tersebut koherensi ditunjukkan pada kalimat "Tiga apsara itu mengganggu tetapi hanya satu yang melayang terbang menembus waktu" (129) kata "tetapi" menunjukkan koherensi dalam kalimat tersebut. bentuk kalimat yang terdapat dalam tindakan pelayanan ini adalah kalimat imperatif "Jangan bergerak di luar lingkaran mantraku ini." (45) sedangkan kata ganti yang terdapat dalam tindakan pelayanan ini ditunjukkan pada "Wanara berbulu putih" yang ditujukan pada Hanuman. Segi Stilistik dalam kalimat tindakan pelayanan ini merupakan stilistik pertentangan pada kalimat "Siapkan penjemputan Sita ke Pertapaan Rsi Walmiki, jika pasukan Ayodya menghalangi, lakukan tindakan tegas untuk menjaga kehormatan Mithila." (326). Segi Retoris dalam kalimat-kalimat tindakan pelayanan ini dilihat melalui Grafis, Metafora dan Ekspresi.

#### b. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Sentuhan fisik / *Physical Touch* merupakan bahasa kasih yang mudah untuk dipahami, karena hanya memerlukan kontak fisik terhadap pasangan, contohnya ketika saat berjumpa dengan pasangan lalu menggenggam tangannya, memeluknya, mengusap pipinya, dan bahkan mengelus rambut, biasanya orang

dengan bahasa kasih sentuhan fisik ini akan sangat merasa dicintai jika diperlakukan seperti itu.

Pada novel Sitayana karya Cok Sawitri, bahasa kasih sentuhan fisik ini berjumlah 44 kalimat, dilihat dari segi tematik kalimat bahasa kasih yang menunjukkan sentuhan fisik ini menunjukkan kasih sayang dan perlindungan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh dalam novel. Segi skematik bahasa kasih ini menunjukkan bahwa 44 kalimat ini berada dari bagian Ramayudha hingga epilog dengan pembagian 6 kalimat dalam bagian Ramayudha, 33 kalimat dalam bagian Sitayana, dan 5 kalimat dalam bagian epilog. Segi semantik memuat beberapa latar diantaranya Pertapaan Hutan, Langit, Taman Angsoka, Telaga, Petapaan Rsi Walmiki, Petapaan Wedawati, Ayodya, Patala, jika dilihat dari detail kalimat yang disampaikan berisikan perjuangan, cerita cinta, dan kasih sayang orang tua.

Segi sintaksis berupa koherensi, bentuk kalimat dan juga kata ganti dalam kalimat tersebut. Kalimat yang memiliki Koherensi ditunjukkan pada kalimat "Ia memeluk Laksamana secara tiba-tiba, menangis di dada bidang yang kurus tapi liat itu, menangis dengan permohonan yang menakjubkan" (30) kata "tapi" menunjukkan koherensi dalam kalimat tersebut. bentuk kalimat yang terdapat dalam sentuhan fisik ini adalah kalimat deklaratif yaitu "Rawana dengan suara tenang, makin mendekat, meraih tangan Sita. "tepuklah pipiku, pandanglah wajahku. Lihatlah aku. Aku bukan roh, bukan hantu. Tapi nyata. Akulah Dasamuka itu.." Sita menekan telapak tangannya ke dua pipi Rawana lalu tersenyum, menarik napas." (262). sedangkan kata ganti yang terdapat dalam kalimat sentuhan fisik ini ditunjukkan pada kata "anakku" dan "Ibumu" yang ditujukan pada Sita. Segi Stilistik dalam kalimat sentuhan fisik ini merupakan stilistik perulangan pada kalimat "Ia memeluk Laksamana secara tiba-tiba, menangis di dada bidang yang kurus tapi liat itu, menangis dengan permohonan yang menakjubkan" (30) terdapat perulangan pada kata "menangis" dan kalimat "engkau masih sebagai manusia atukah sebenarnya impianku?" (264) terdapat perbandingan sebagai manusia atau hanya impian. Segi Retoris dalam kalimat-kalimat sentuhan fisik ini dilihat melalui Grafis, Metafora dan Ekspresi.

#### **c. Waktu Berkualitas (*Quality Time*)**

Waktu berkualitas / *Quality time* merupakan bahasa kasih yang ditunjukkan dengan cara menghabiskan waktu bersama orang-orang terkasih, tentunya saat-saat seperti ini akan paling dinantikan bagi setiap orang, seperti contohnya ketika duduk sambil berbincang-bincang, pergi berkencaan, meluangkan waktu untuk bersama-sama.

Pada novel Sitayana karya Cok Sawitri, terdapat kalimat-kalimat yang mengandung bahasa kasih waktu berkualitas sebanyak 22 kalimat. Jika dilihat melalui segi tematik kalimat tersebut memiliki tema kebersamaan dan romantisme. Segi skematik dalam kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa 22 kalimat ini berada di bagian Ramayudha dan Sitayana dengan pembagian kalimat dalam bagian Ramayudha, terdapat 3 kalimat dan dalam bagian Sitayana terdapat 19 kalimat.

Segi semantik dalam kalimat-kalimat ini menunjukkan beberapa latar, diantaranya yaitu Istana Alengka, Tepian Telaga, Taman Angsoka, Pertapaan Rsi Walmiki, Pertapaan di wilayah hutan dekat Gunung Kaliasa, Pertapaan Wedawati, dan Gerbang Patala. Segi sintaksis berupa koherensi, bentuk kalimat dan juga kata ganti dalam kalimat tersebut. Kalimat yang memiliki Koherensi ditunjukkan pada kalimat "Malam itu Sita dan Trijata kembali tidur bersisip dalam satu pembaringan, seperti masa-masa lalu. Sementara Kusa dan Lawa ditidurkan dalam ayunan. Keduanya bercakap-cakap hingga ayam hutan berkokok tanpa henti." (140) kata "sementara" menunjukkan koherensi dalam kalimat tersebut. Bentuk kalimat yang terdapat dalam waktu berkualitas ini adalah kalimat imperatif yaitu "Trijata segera menyongsong kedatangan pamannya. Rawana tersenyum melambatkan tangannya, 'duduklah di sini didekatku. Semoga engkau diberi kebahagiaan anakku.." (83) dan kalimat intergoatif "apakah engkau masih mencintaiku?" (279).

Kata ganti yang terdapat dalam kalimat waktu berkualitas ini ditunjukkan pada kata "kera kecil" yang ditujukan pada Hanuman. Segi Stilistik dalam kalimat waktu berkualitas ini merupakan stilistik pertautan pada kalimat "Istri Kumbakarna melayang dalam keindahan yang menakjubkan, wajahnya lembut keemasan, tersenyum mendekati suaminya yang tengah membanting hanuman dan siap akan menginjak dengan dentaman seberat Gunung Himalaya, "Kanda..." Kumbakarna tersenyum, membiarkan istrinya duduk di bahunya." (80) terdapat pertautan pada "....dentaman seberat Gunung Himalaya". Segi Retoris dalam kalimat-kalimat waktu berkualitas ini dilihat melalui Grafis, Metafora dan Ekspresi.

#### **d. Menerima Hadiah (*Receiving Gift*)**

Bahasa kasih menerima hadiah / *Receiving Gift* ini ditunjukkan ketika seseorang merasa sangat dicintai apabila menerima atau memberi hadiah kepada orang yang dikasihinya, mereka akan merasa diingat dan dihargai. Contohnya seperti, memberikan sebuah hadiah untuk pasangan, sebuah surat atau kartu ucapan, memberikan makanan kesukaan.

Bahasa kasih ini tentunya dimiliki dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri, sebanyak 10 kalimat. Bahasa kasih ini memiliki tematik hadiah yang istimewa. Segi Skematik menunjukkan bahwa dari 10 kalimat tersebut terdapat dalam bagian Ramayudha sebanyak 4 kalimat dan Sitayana sebanyak 6 kalimat. Segi semantik ditunjukkan dengan latar yang berada di Alengka, Pertapaan Rsi Walmiki, dan Kiskindha. Dari segi sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat dan juga kata ganti dalam kalimat tersebut. Kalimat yang memiliki Koherensi

ditunjukkan pada kalimat “Rombongan kerajaan Ayodya itu, walau merasa kecewa sebab tak dapat bertemu Sita, segera menitipkan bahan pakaian dan makanan disertai salam kasih dari Ibunda Rama.” (126) kata “sebab” menunjukkan koherensi dalam kalimat tersebut. Bentuk kalimat yang terdapat dalam menerima hadiah ini adalah kalimat imperatif yaitu “Rama, terimalah kereta dan saisku, matali. Serta ini panah yang akan menjadi penentu dari perang ini.” (90).

Kata ganti yang terdapat dalam kalimat menerima hadiah ini ditunjukkan pada kata “Perempuan pujaannya” yang ditujukan pada Sita. Segi Stilistik dalam kalimat menerima hadiah ini merupakan stilistik perbandingan pada kalimat “lalu Trijata menawarkan ajakan yang mengejutkan, ‘Alengka sangat terbuka bagimu. Taman Angsoka kini bernama Taman Sita itu adalah hadiah dari paman kepadamu, tetap menjadi hak milikmu. Semua burung merak, semua Apsara, para Siddha. Semuanya masih setia di situ! Marilah, Alengka akan menempatkanmu jauh lebih bermartabat. Tidak seperti perlakuan Ayodya” (137).

Segi Retoris dalam kalimat-kalimat menerima hadiah ini dilihat melalui Grafis, Metafora dan Ekspresi. Kalimat grafis yang menunjukan waktu berkualitas terdapat pada “Rama, terimalah kereta dan saisku, matali. Serta ini panah yang akan menjadi penentu dari perang ini.” (90) dan “lalu Trijata menawarkan ajakan yang mengejutkan, ‘Alengka sangat terbuka bagimu. Taman Angsoka kini bernama Taman Sita itu adalah hadiah dari paman kepadamu, tetap menjadi hak milikmu. Semua burung merak, semua Apsara, para Siddha. Semuanya masih setia di situ! Marilah, Alengka akan menempatkanmu jauh lebih bermartabat. Tidak seperti perlakuan Ayodya”.” (137) . Kalimat metafora tidak terdapat dalam kalimat bahasa kasih menerima hadiah ini. Kalimat ekspresi ditunjukkan dalam kalimat “Kusa dan Lawa sungguh Bahagia...” (158).

#### **e. Kata Kata Pujian (*Word of Affirmation*)**

Kata-kata pujian (*Word of Affirmation*) adalah salah satu bahasa kasih yang ditunjukkan dengan mengungkapkan kata-kata afirmasi untuk orang yang terkasih sebagai tanda rasa sayang, seperti contohnya, merayu, memberikan semangat, menyatakan cinta, memuja kecantikan / ketampanan.

Kata-kata pujian ini terdapat dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri sebanyak 42 kalimat. Bahasa kasih ini memiliki tematik mengenai pujian dan kesetiaan. Segi Skematik menunjukkan bahwa kalimat bahasa kasih ini terdapat dari bagian prolog hingga epilog. Bagian prolog memiliki 3 kalimat, bagian Ramayudha memiliki 8 kalimat, bagian Sitayana memiliki 29 kalimat dan bagian epilog memiliki 2 kalimat. Segi semantik ditunjukkan dengan latar yang berada di Negeri Mahispati, Hutan Dandaka, Istana Angsoka, Pertapaan Rsi Walmiki, Pertapaan Wedawati, Patala dan Ayodhya. Dari segi sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat dan juga kata ganti dalam kalimat tersebut.

Kalimat yang memiliki Koherensi ditunjukkan pada kalimat ““Sita menunduk meresapkan ucapan Rawana. “Aku mencintaimu, sama seperti kemauanku yang tak menyerah pada waktu. Keinginanku itu membuatku kuat dan hukum semesta ini guncang. Ada rahasia yang tak kupaham sampai kini aku tak paham, sebab kelahiranmu itu, jelas adalah putaran samsara diikat pula oleh keinginan. Nandiswara mengutukku, waktu menjalankan keadilannya saat alengka terbakar, timbangan itu menjadi imbang. Saat itu pula kutukan kakakku Dhaneswara juga impas, tapi aku tak pernah mengutuk pilihanmu atas titisan Wisnu. Aku mau menghadapi timbangan waktu itu. kalau aku tulus mencintaimu, jika semua kutukan itu dapat berlaku bagi putaran hidupku. Sebaliknya, jika aku mengutuk maka putarannya akan berlaku. Aku diluar ikatan itu wahai perempuan yang menjadikan hatiku sehalus debu suci di kaki Brahma.”(234) kata “sebab” menunjukkan koherensi dalam kalimat tersebut.

Bentuk kalimat yang terdapat dalam bahasa kasih kata kata pujian ini adalah kalimat imperative, kalimat deklaratif dan kalimat seruan. Kalimat imperatif ditunjukkan dengan kalimat “Katakan padaku, apakah engkau masih mencintaiku?” Rawana menoleh perlahan, matanya menyorot tajam, “iya.. tak pernah aku berubah dan jangan tanyakan mengapa aku memiliki ribuan istri sekalipun, sebab soal cintaku kepadamu itu diluar kesadaran palsu yang diikat norma dan etika yang seolah-olah itu berdasarkan cinta. Hah, perkawinan agung manakah yang tidak aku lewati untuk menghibur kesadaran palsu bahwa birahiku ini menjadi suci kepada semua perempuan? Tetapi kepadamu, pernahkah aku menyentuhmu ?.” (280), kalimat deklaratif ditunjukkan pada kalimat “Aku tidak salah sangka, aku hanya jatuh cinta.” (174), kalimat seruan ditunjukkan pada kalimat “Rama terkesima, ‘sungguh engkau tampan benar, seperti cerita yang pernah kudengar akan kegagahanmu’.” (51) dan “Wanara yang sejenis terpesona, tidak menyangka Indrajit begitu muda dan rupawan. ‘Ia diberi ketampanan oleh ibunya, seorang bidadari kesayangan Indra’.” (85).

Kata ganti yang terdapat dalam kata kata pujian ini ditunjukkan pada kata “si tangan seribu” yang ditujukan pada Arjuna Sasrabahu, dan “Putra Bayu” yang ditujukan pada Hanuman. Segi Stilistik dalam kata kata pujian ini merupakan stilistik perulangan dan stilistik pertentangan, stilistik perulangan ditunjukkan pada kalimat “Kini engkau aman, di sini, di Istana Angsoka. Janganlah engkau bersedih, semua deritamu di masa lalu akan kutebus dengan cinta yang dahulu ragu aku pertaruhkan.”(49) dan stilistik pertentangan pada kalimat “Aku bukan Laksmi, aku bukan Wedawati. Aku Sita, Rawana. Aku berterima kasih telah dikenalkan akan peristiwa yang tak akan mungkin dialami oleh perempuan lain di muka bumi ini. Dicintai olehmu itu lebih dari cukup untuk menebus seluruh duka laraku.” (310). Segi Retoris dalam kata-kata pujian ini dilihat melalui Grafis, Metafora dan Ekspresi.



### Produksi Makna Bahasa Kasih dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri

Produksi makna merupakan suatu proses pembacaan yang dijadikan wadah untuk bertemunya suatu teks dan opini dari pembaca sehingga dapat menciptakan suatu makna yang beroperasi di lingkungan sosial. Hal ini memiliki kesamaan dengan representasi menurut Stuart Hall (1997:15) bahwa representasi merupakan suatu produksi makna yang dapat dikatakan saat kita menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu ke orang lain dengan penuh arti.

Penelitian ini menggunakan dua sudut pandang produksi makna yang berasal dari penulis novel Sitayana dan pembaca novel Sitayana, kalimat yang akan digunakan sebagai objek dalam memproduksi suatu makna tersebut berasal dari bahasa kasih yang terdapat dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri, dari setiap bahasa kasih dipilih satu kalimat berdasarkan bahasa kasih yang terkuat dalam kalimat tersebut, diantaranya adalah :

1. Tindakan Pelayanan (*Act of Service*)  
 “Rama disebabkan rindu yang luar biasa kepada Sita, merapalkan mantra, memanah lautan hingga seluruh ikan-ikan kebingungan dan para naga di dasar lautan tewas.” (67)
2. Menerima Hadiah (*Receiving Gift*)  
 “Rama terimalah kereta dan saisku, matali. serta ini panah yang akan menjadi penentu dari perang ini.” (90)
3. Waktu Berkualitas (*Quality Time*)  
 “Maka sita ternganga. sungguh Rawana yang ia tunggu yang kerap ia impikan yang kerap ia bayangkan tengah melangkah mendekat. tak bermahkota, tak berbusana keemasan; busananya hanya busana petapa. matanya masih menyorotkan kejenakaan, senyumnya masih sama menyimpan keangkuhan.” (262)
4. Kata Kata Pujian (*Word of Affirmation*)  
 “Katakan padaku, apakah engkau masih mencintaiku?” Rawana menoleh perlahan. matanya menyorot tajam, “iya tak pernah aku berubah dan jangan tanyakan mengapa aku memiliki ribuan istri sekalipun, sebab soal cintaku kepadamu itu diluar kesadaran palsu yang diikat norma dan etika yang seolah-olah itu berdasarkan cinta. hah perkawinan agung manakah yang tidak aku lewati untuk menghibur kesadaran palsu bahwa birahiku ini menjadi suci kepda semua perempuan? tetapi kepadamu, pernahkan aku menyentuhmu?” (280)
5. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)  
 “Sita dibujuk kelembutan hatinya, mengulurkan tangan. disentuhnya bahu Rawana “darimana keibaan hati datang menyelinap seperti pencuri di malam gelap?” (282)

### Produksi Makna Penulis Novel Sitayana

Novel Sitayana ditulis oleh Ibu Cokorda Sawitri (55) yang telah ditemui oleh peneliti di kediamannya, Jalan Tukad Batanghari XI C No. 6b, Panjer, Denpasar. Pada Rabu, 17 Mei 2023 Pukul 11.00 WITA. Ibu Cokorda Sawitri memaparkan produksi makna sebagai penulis novel :

1. Tindakan Pelayanan (*Act Of Service*)  
 Kalimat tersebut memiliki makna sebagai upaya penulis membela tokoh Rama, sebab sekian banyaknya masalah yang dirasakan oleh Rama, seperti Sita diculik, jabatan kerajaan yang ditahan, dan harus diasingkan dari kerajaan. Selain itu juga penulis ingin menyampaikan jika para pembaca sedang merasa putus asa harus bisa dinikmati maka keajaiban itu bisa datang.
2. Menerima Hadiah (*Receiving Gift*)  
 Dewa Indra dilambangkan sebagai pemimpin yang berpolitik, sehingga pada saat itu di interpretasikan sebagai kaum kaum pemimpin yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga memberikan senjatanya kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah tersebut.
3. Waktu Berkualitas (*Quality Time*)  
 Penulis menyampaikan sita menikah dengan Rama bukan atas dasar cinta, karena pernikahannya dikarenakan oleh politik kerajaan. Sedangkan bagian Rawana datang dengan kepolosannya tanpa busana keemasan menandakan bahwa cinta yang dibawa Rawana sangat tulus dan tanpa campur tangan politik kerajaan.
4. Kata Kata Pujian (*Word of Affirmation*)  
 Rawana menawarkan perbedaan antara kasmaran dan birahi, itulah yang menjadi tantangan dari seluruh agama, rawana menjadi penyampai pesan, yaitu menjadi cinta yang tanpa syarat, yang tanpa birahi dan tanpa memiliki. Penulis menyampaikan pesan “ingin mencapai manusia yang mencapai kemanusiaannya, yang bisa mengakui bahwa ia bisa marah, mengakui bahwa bisa membunuh dan segala hal yang berpotensi sebagai kemanusiaan”
5. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)  
 Penulis memberikan harapan pada pembaca sebab kelahiran Sita yang dahulunya sebagai Wedawati dipenuhi dengan traumatic, dan membuat keadaan dalam adegan tersebut menjadi sehat, sebab Rawana dan Sita sendiri memiliki traumatic yang dikarenakan perasaan jatuh cinta murni namun dihalangi oleh takdir.

### Produksi Makna Pembaca Novel Sitayana

Peneliti mendapatkan informan sebagai pembaca novel Sitayana sebanyak lima orang, yang akan ditulis sebagai pembaca 1, pembaca 2, dan seterusnya. Rata-rata pembaca novel Sitayana ini berasal dari kalangan mahasiswa. Dikarenakan ketertarikan mereka terhadap genre romantisme yang terdapat dalam novel Sitayana. Berikut merupakan beberapa tabel penjelasan produksi makna sebagai pembaca novel Sitayana.

**Tabel 1**  
**Produksi Makna Pembaca Novel Sitayana (Tindakan Pelayanan)**

Produksi makna	
Pembaca 1	Kegiatan Rama yang merapalkan mantra dan memanah ke arah lautan menunjukkan betapa Rama sangat merindukan Sita namun ia mengekspresikan kerinduannya dengan cara yang tidak tepat karena cenderung merugikan makhluk lain.
Pembaca 2	tindakan Rama seperti itu mungkin terlihat bahwa rama sangat mencintai dan merindukan istrinya yaitu Sita namun di sisi lain ia juga merugikan makhluk lain hingga menyebabkan beberapa makhluk yang tewas di dasar laut.
Pembaca 3	Rama melakukan tindakan demi kerinduannya terhadap Sita, sehingga memanah yang dilakukan merupakan tindakan rama untuk Sita
Pembaca 4	Rama melakukan hal tersebut demi bertemu Sita untuk membalas kerinduan yang selama ini ia rasakan,
Pembaca 5	Tindakan rama mengisyaratkan apabila laki - laki tidak dapat menahan lagi perasaan rindunya akan pasangan (kama), ia akan melakukan segala cara untuk bisa bertemu walaupun dari tindakan tersebut dapat berdampak buruk bagi sekelilingnya. namun patut diketahui bahwa tindakan rama memanah lautan sebagai wujud keputusan bahwa semesta (baruna) seperti tidak mendukung bertemunya rama dengan sita.

Sumber : Hasil Wawancara Pribadi

**Tabel 2**  
**Produksi Makna Pembaca Novel Sitayana (Sentuhan Fisik)**

Produksi makna	
Pembaca 1	Menurut saya pada kalimat ini terlihat bagaimana Sita menunjukkan kasih sayangnya kepada rahwana dengan sentuhan fisik dengan mengulurkan tangan dan menyentuh bahu Rahwana
Pembaca 2	dari kalimat dan sentuhan fisik yang di lakukan oleh Sita dapat saya simpulkan Sita begitu luluh dan penyayang, dengan kelembutan nya ia mengulurkan tangan dan menyentuh bahu Rawana memperlihatkan kelembutan hati Sita terhadap Rawana.
Pembaca 3	Sita merasakan hatinya menjadi luluh sehingga membalas dengan menyentuh bahu Rawana
Pembaca 4	Sita yang merasa dirinya terenyuh akan sifat Rawana membuat ia memperlihatkan kelembutannya dengan menyentuh bahu Rawana
Pembaca 5	Tindakan Rawana selama ini diam - diam telah menggugah perasaan Sita (sebagai inkarnasi Wedawati) dan tentu dari hal tersebut menunjukan bahwa Ia telah menerima keberadaan Rawana.

Sumber : Hasil Wawancara Pribadi

**Tabel 3**  
**Produksi Makna Pembaca Novel Sitayana (Waktu Berkualitas)**

Produksi makna	
Pembaca 1	Menurut pendapat saya pada kalimat ini sangat jelas menunjukan bagaimana Rahwana menunjukan kasihnya kepada Sita dengan berencana menghabiskan waktunya dengan Sita, bagaimana cara Rahwana menceritakan dan mengajak Sita bepergian menunjukkan bahwa Rahwana sangat menghargai waktu yang akan dihabiskannya dengan Sita dan selalu ingin membuat Sita bahagia.
Pembaca 2	dari kalimat tersebut menunjukkan bagaimana cinta kasih Rawana yang di tunjukkan dengan menghabiskan waktu dengan Sita, menikmati tempat- tempat yang indah bersama dan membuat Sita Bahagia
Pembaca 3	Rawana mengajak Sita untuk berkeliling, melihat hal-hal yang belum pernah Sita lihat sebelumnya, terlihat bahwa Rawana meluangkan waktunya untuk Sita
Pembaca 4	Sebagai bukti bahwa Rawana ingin membuktikan ketulusannya dengan membuat Sita bahagia, makai a mengajak Sita berkeliling dan menghabiskan waktu bersamanya
Pembaca 5	Rawana membuktikan pada Sita akan ketulusan Cintanya, oleh karena itu ia mengajak sita berkeliling untuk melupakan segala kepedihan yang dirasakan Sita, Rawana meluangkan waktunya untuk Sita sebelum kembali ke Padma keemasan tersebut.

Sumber : Hasil Wawancara Pribadi

**Tabel 4**  
**Produksi Makna Pembaca Novel Sitayana (Menerima Hadiah)**

Produksi makna	
Pembaca 1	Kalimat ini menunjukan Rama yang diberi sesuatu, ini menunjukan ada nya bahasa kasih giving gift / receiving gift dengan upaya agar Rama dapat memenangkan Perang yang sedang berlangsung.
Pembaca 2	Dewa Indra ingin Rama memenangkan perang dengan Rawana, maka dari itu Indra memberikan senjata khusus yang diyakini bisa mengalahkan Rawana.
Pembaca 3	Rama yang diberikan hadiah oleh Indra, dengan harapan Rama bisa memenangkan perang dengan barang yang diberikan oleh Indra.
Pembaca 4	Dengan pemberian tersebut, Indra berharap Rama bisa mengalahkan Rawana
Pembaca 5	Dukungan rekan sangat perlu dan menjadi kunci dalam melancarkan aksi untuk mendapatkan hati pasangan, sama halnya Rama yang diberikan kereta disertai kusir dan busur oleh Indra sebagai bentuk dukungannya terhadap Rama untuk membalaskan kekalahan Surga oleh Alengka (Indrajit).

Sumber : Hasil Wawancara Pribadi

**Tabel 5**  
**Produksi Makna Pembaca Novel Sitayana (Kata-Kata Pujian)**

Produksi makna	
Pembaca 1	Kata kata yang terucap begitu puitis dan mengharukan, tentang bagaimana seorang laki laki begitu mencintai seorang perempuan dengan tulus dan gigih. Tanpa menyalahkan waktu dan takdirnya, yang terpenting adalah bagaimana ia menyampaikan dengan rangkaian kata indah nya bahwa perempuan ini telah berhasil merubah dirinya.
Pembaca 2	dari penyampaian rangkaian kata dengan kalimat yang begitu puitis menggambarkan bagaimana seorang laki laki yang sangat mencintai seorang perempuan dengan tulus tanpa menyalahkan waktu dan takdirnya, serta tetap menghadapi nya dengan gigih.
Pembaca 3	Pada kalimat ini menjabarkan bahwa, Rawana menyatakan ketulusan cintanya kepada Sita, hal ini dapat menjadi makna yang tersirat untuk menyampaikan suatu pesan yang termasuk dalam <i>word of affirmation</i>
Pembaca 4	Ketulusan cinta yang dialami oleh Rawana, dalam kalimat ini Rawana merasakan bagaimana menjadi seorang laki-laki yang mencintai perempuan begitu hebat, bahkan hingga ia berhasil menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya.
Pembaca 5	Untuk memutuskan karma maka ada dua pilihan yaitu tidak bertindak atau bertindak yang tepat. Perasaan yang gaduh diyakini sebagai wujud dari karma, menjadi gundah akan rasa bersalah serta mengakui bahwa apa yang dilakukannya tidak baik, dan apabila tindakan tersebut dilakukan kembali akan membuahkan hasil yang sama juga.

Sumber : Hasil Wawancara Pribadi

### Implikasi Novel Sitayana Karya Cok Sawitri

Penelitian Implikasi bahasa kasih dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menggunakan teori resepsi Stuart Hall, Model teori ini menyatakan bahwa makna yang dikodekan (*encode*) oleh pengirim dapat didekodekan (*decode*) oleh penerima menjadi hal yang berbeda. Pengirim akan mengirimkan makna berdasarkan persepsi dan tujuannya, sedangkan penerima akan menerjemahkan pesan atau makna tergantung persepsinya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut McQuails, (2004:326) bahwa Teori ini mengacu pada bagaimana publik menguraikan semua konten yang disampaikan oleh media mengenai interaksi dengan makna pesan yang disampaikan.

Stuart Hall menyatakan bahwa khalayak melakukan proses decoding dengan melalui tiga posisi, diantaranya yaitu *Dominant Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Opositional Reading*. Penelitian ini akan membahas ketiga posisi tersebut dalam produksi makna yang didapatkan dari wawancara penulis dan pembaca novel Sitayana.

Posisi Dominan (*Dominant Reading*). Posisi ini, audiens akan menerima semua makna yang diinginkan oleh pembuat program dan pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, program atau pesan yang telah dibuat dan yang disampaikan oleh media benar-benar dapat diterima oleh oleh publik (Widyastuti, 2018). Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat beberapa posisi dominan yang ada dalam bahasa kasih dari novel Sitayana karya Cok Sawitri, diantaranya yaitu :

“Rawana menantang Raja Surga, ia menantang waktu, membekukan usianya, menaklukkan kematian dirinya demi membuktikan kepada Wedawati bahwa ia tak bersalah mencintai perempuan yang telah memberinya kebahagiaan” (124)

Posisi Negosiasi (*Negotiated Reading*). Posisi ini ditunjukan dengan khalayak akan menerima ideologi secara umum tetapi menolak menerimanya jika berbeda dengan budaya mereka. Secara spesifik, khalayak akan menolak program atau pesan yang diberikan jika tidak sesuai dengan keyakinan khalayak (Widyastuti, 2018). Bahasa

kasih yang dimiliki oleh novel Sitayana memiliki beberapa pembaca yang menyatakan beberapa kalimat termasuk ke dalam negotiated reading, diantaranya yaitu :

“Rama disebabkan rindu yang luar biasa kepada Sita, merapalkan mantra, memanah kautan hingga seluruh ikan-ikan kebingungan dan para naga di dasar lautan tewas.” (67)

Kelima pembaca novel ini menyatakan bahwa kalimat ini memiliki posisi negosiasi yang bisa dikatakan memiliki kecenderungan setuju dengan pendapat penulis, hanya saja lebih menggunakan sudut pandang pembaca dalam memaknai suatu kalimat.

Posisi Oposisi (*Oppositional Reading*). Posisi oposisi ini, audiens atau penonton menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantinya dengan maknanya sendiri yang sesuai dengan pemikirannya tentang isi media. Dalam hal ini masyarakat tidak menerima atau bahkan menolak sama sekali konteks yang diproduksi dan disiarkan oleh media (Widyastuti, 2018). Dalam novel Sitayana terdapat beberapa posisi oposisi dari penulis dan pembaca novel mengenai analisis wacana bahasa kasih yang didapatkan, diantaranya yaitu:

“Rama terimalah kereta dan saisku, matali. serta ini panah yang akan menjadi penentu dari perang ini.” (90)

Bagi kelima pembaca kalimat ini termasuk kedalam posisi oposisi dikarenakan perbedaan interpretasi dari penulis dan pembaca, kelima pembaca menganggap kalimat ini bahwa Rama merupakan harapan dari Dewa Indra dalam memenangkan perang tersebut, sehingga Indra memberikan senjatanya ke Rama. Namun bagi penulis, Indra dilambangkan sebagai kaum pemimpin yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dan hanya memberikan senjata kepada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

## SIMPULAN

Struktur wacana bahasa kasih yang terdapat dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri meliputi lima bahasa kasih yang dikemukakan oleh Gery Champman, yaitu Tindakan pelayanan (*Act of Service*), Sentuhan Fisik (*Physical Touch*), Waktu berkualitas (*Quality Time*), Menerima Hadiah (*Receiving Gift*) dan Kata-Kata Pujian (*Word of Affirmation*) adanya kelima bahasa kasih ini telah dianalisis dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri dengan menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk yang meliputi enam elemen diantaranya Tematik (makro struktur), Skematik (super struktur), Semantik (mikro struktur), Sintaksis (mikro struktur), Stilistik (mikro struktur), Retoris (mikro struktur) dan jumlah bahasa kasih yang telah ditemukan dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri sebanyak 144 bahasa kasih, yang meliputi 23 kalimat tindakan pelayanan (*Act Of Service*), 44 kalimat sentuhan fisik (*Physical Touch*), 22 kalimat waktu berkualitas (*Quality Time*), 10 kalimat menerima hadiah (*Receiving Gift*), dan 42 kata-kata pujian (*Word of Affirmation*).

Produksi makna yang terdapat dalam novel Sitayana ini dipilih dari 144 kalimat, yang diwakili 2 kalimat dari setiap bahasa kasihnya, oleh karena itu terdapat 10 kalimat yang diteliti mengenai produksi makna berdasarkan pandangan penulis (Ibu Cokorda Sawitri) dan kelima pembaca, yaitu : Pembaca 1 (Yoni), Pembaca 2 (Chanda) Pembaca 3 (Bintang), Pembaca 4 (Adelina) dan Pembaca 5 (Wahyu), dari kelima pembaca ini 4 orang merupakan mahasiswa/I dan 1 orang merupakan salah satu pegawai pemerintahan. Dari pembaca novel sitayana ini maka terdapat 50 produksi makna yang dihasilkan.

Implikasi dari novel Sitayana karya Cok Sawitri ini telah diteliti dengan menggunakan teori Resepsi Stuart Hall dengan menempatkan tiga posisi, yaitu posisi dominan (*dominant reading*), posisi negosiasi (*negotiated reading*), dan posisi oposisi (*oppositional reading*). Maka didapatkan 50 implikasi dari produksi makna kalimat bahasa kasih tersebut, dengan jumlah 5 kalimat negosiasi, 26 kalimat oposisional dan 19 kalimat dominan, hal ini menunjukkan bahwa dengan jumlah kalimat oposisional yang lebih banyak dibandingkan kalimat lainnya, membuktikan bahwa adanya perbedaan interpretasi yang didapat dari penulis dan pembaca.

## REFERENSI

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipa
- Eriyanto, 2006 *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (yogyakarta : Lkis 2006).
- Febriyani, Afriza Putri & Subandiyah, Heny. 2021. *Nilai Dikdaktik dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri: Perspektif Diane Tillman*. Volume 8: 3. Bapala. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40168> diakses pada 2 November 2022
- McQuail Denis. 2004. *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London : Sage Publication
- Nasution, W. and Munandar, A. 2017. *Analisis Wacana Dalam Novel 'Cinta Kala Perang' Karya Masriadi Sambo: Pendekatan Mikrostruktural Dan Makrostruktural*. Jurnal Metamorfosa, [online] 5(1), pp.55–64. Tersedia pada: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/174/145>. diakses pada 31 Desember 2022.
- Rosyidah, R. 2019. *Potret Wanita Sholehah Dalam Novel (Analisis Wacana Sara Mills Tentang Sosok Wanita Sholehah dalam Novel Reem Karya Sinta Yudisia)*.
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung:ALFABETA)
- Widyastuti. 2018. *Resepsi Masyarakat Terhadap Pesan Dakwah Iklan Paytren*. Tersedia pada. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12682/1/widiyastutiESEPSI%20MASYARAKAT%20TERHADAP.pdf> Diakses pada tanggal 31 mei 2023.